

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Autisme adalah istilah yang mengacu pada gangguan perkembangan yang mempengaruhi otak. Gangguan ini mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, membentuk hubungan sosial, dan kesulitan merespon dengan tepat. Pengidap autisme memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku repetitif atau pola berpikir yang kaku. Tingkat keparahan autisme sangat bervariasi. Beberapa anak autis bahkan ada yang dapat berpidato, namun ada juga memiliki gangguan kognitif serius dan keterlambatan bahasa, dan ada beberapa yang bahkan tidak pernah berbicara.

Anak autis dapat bertindak seolah - olah tidak menyadari kedatangan orang lain, atau secara fisik tiba – tiba menyerang dan melukai orang lain tanpa provokasi. Terkadang mereka juga tidak sensitif terhadap luka dan memar, dan bahkan mungkin muncul keinginan untuk sengaja melukai diri sendiri (Quinn, 2006 : 6). Biasanya, penderita autisme mengalami beragam gangguan yang berdampak pada perkembangan mereka di tiga bidang yaitu memahami lingkungan sekitar, berkomunikasi, dan imajinasi (Hanbury, 2007 : 3).

Autisme atau autis merupakan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Gangguan perkembangan ini banyak disebut sebagai autistik yaitu terdapatnya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas berfikir imajinatif.

Bicara mengenai autis, autis merupakan suatu kondisi seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang menyebabkan penderitanya tidak bisa berinteraksi atau berkomunikasi secara normal. Dalam hal berkomunikasi, pada umumnya anak penderita autis mengalami beberapa kesulitan seperti kesulitan merangkai kata, kesulitan mengucapkan kalimat, dan kesulitan memahami perkataannya sendiri atau perkataan lawan bicaranya. Terkadang anak autis juga menggunakan bahasa yang diulang – ulang, karena memang penderita autis memiliki sifat repetitif atau suka mengulang – ulang. Anak penderita autis juga seringkali tiba – tiba berteriak atau menangis, memukul bahkan menggigit, melompat kesana kemari seolah tidak merasa lelah.

Menghadapi kondisi perkembangan anak bermasalah seperti ini, reaksi orang tua sangatlah beragam. Tidak dapat dipungkiri jika ada kekecewaan, kesedihan atau kebingungan yang dirasakan mereka. Bahkan mungkin akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat

orang tua memilih untuk menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya, dengan mengurung anak di dalam kamar serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka.

Seharusnya, orang tua bisa mencari informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak mereka dengan mendatangi sekolah – sekolah untuk anak pengidap autisme, tapi tidak semua orang tua yang mempunyai anak pengidap autisme berperilaku sebagaimana di atas. Ada di antara mereka yang tetap menyayangi anak tersebut, setulus dan sepuas hati, mendidiknya dengan sabar dan menganggapnya seperti anak normal pada umumnya. Banyak juga yang memberikan anak-anak mereka pendidikan di sekolah khusus dan terkadang masih mendatangi terapis di rumah sakit, guna membantu si anak agar bisa berangsur-angsur normal. Karena pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dari anak penderita autisme dapat dicapai jika didukung dengan penanganan yang baik pula.

Bicara tentang terapis, ilmu yang dimiliki terapis mengenai autisme sangat diperlukan dalam proses perkembangan anak penderita autisme untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Komunikasi yang terjalin antara terapis dan orang tua dapat menghasilkan jenis terapi apa yang cocok untuk anak penderita autisme yang ditanganinya, juga penanganan yang baik pada sikap anak. Dengan begitu, diharapkan akan terjalin

kerjasama antar kedua pihak yang menghasilkan perkembangan positif yang lebih baik pada anak.

Dalam penelitian ini, komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua anak pengidap autis dengan terapis. Komunikasi yang dilakukan orang tua anak pengidap autis dengan terapis sebenarnya sangat penting dalam hal membantu proses terapi anak karena dapat mengefektifkan, memudahkan dan memaksimalkan proses terapi. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara orang tua yang paham akan karakter anaknya dengan terapis yang paham akan jenis terapi yang akan diberikan kepada anak penderita autis tersebut.

Selain itu, terdapat beberapa komponen dalam proses komunikasi yang dilakukan yaitu ada komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan, dan feedback juga terdapat konflik atau *noise* (gangguan). Contohnya perbedaan pendapat atau pemahaman dari kedua belah pihak. Mungkin saja ketika berdiskusi, pihak orang tua menginginkan cara belajar yang menurut mereka baik namun pihak terapis pun menganjurkan agar menggunakan cara belajar yang menurutnya baik juga. Dengan adanya *noise* tersebut, cara kedua pihak mengatasi konflik atau *noise* juga bisa menjadi bahan penelitian.

Dalam komunikasi dialogis, baik komunikator maupun komunikan, keduanya aktif dalam proses pertukaran informasi yang berlangsung dalam interaksi. Inilah yang menjadi tolok ukur penelitian

ini, seperti seberapa intens komunikasi yang dilakukan kedua pihak (orang tua dan terapis) maupun seperti apa hasil dari komunikasi yang dilakukan terhadap perkembangan anak penderita autisme. Dan apakah dari komunikasi yang dilakukan sudah termasuk dalam komunikasi yang baik atau belum.

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan sosial. Setiap individu memiliki caranya sendiri untuk berkomunikasi. Baik yang tinggal di pedalaman maupun di perkotaan, yang tua maupun yang muda, yang memiliki fisik sempurna maupun yang memiliki kekurangan, semuanya membutuhkan komunikasi di dalam kelangsungan hidup

Komunikasi adalah proses di mana individu saling membagi informasi, gagasan dan perasaan antar individu. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan – kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda – beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi.

Komunikasi dapat terjadi karena adanya persepsi yaitu cara pandang atau penilaian seseorang terhadap objek. Ada atau tidak adanya perbedaan persepsi merupakan salah satu penyebab terjadinya komunikasi. Misalnya saja, dua orang

Komunikasi menurut bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kesamaan. Atau bisa dikatakan juga, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan makna atau pandangan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan). Hal tersebut mengacu pada kepuasan komunikasi yang bersifat pribadi antara komunikator dan komunikan.

Agar tercipta hubungan yang baik, maka komunikator sebagai penyampai pesan harus menyampaikan maksud dan tujuan dengan baik pula, yang kemudian dapat diterima, dimengerti, dan ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan ini penting karena merupakan umpan balik (*feed back*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan.

Komunikasi antar pribadi menurut Joseph A. DeVito (Liliwari, 1991:12-13) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang – orang , dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik langsung. Berdasarkan definisi DeVito tersebut, maka komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, dimana saat seorang komunikator berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi.

DeVito juga menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) poin ciri komunikasi antar pribadi yang baik dan efektif, yaitu adanya sikap

keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang kerap muncul dalam kehidupan manusia adalah komunikasi antara orang tua dengan guru dari anaknya.

Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Bintang Ceria , merupakan Homeschooling yang mulai berdiri dan beroperasi sejak tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015, mulai dibuka sekolah khusus autis. Pada tahun ajaran 2019/2020, tercatat ada sepuluh orang terapis dan delapan orang siswa yang terdiri siswa tingkat SD .

Informan yang akan disertakan dalam penelitian ini juga sudah terpilih, yaitu pemilik sekaligus pendiri Rumah Bintang Ceria, orang tua dari dua anak penderita autis setingkat SD yang sudah menunjukkan perkembangan yang baik diantara yang lain. Sedangkan untuk informan terapis akan menyesuaikan dengan terapis anak yang bersangkutan yang sudah mendidik anak tersebut sejak awal masuk sekolah autis tersebut.

Selama ini, komunikasi orang tua dengan guru merupakan komunikasi yang sudah umum terjadi di lingkungan kita. Namun bagaimana jika mereka berkomunikasi dalam konteks autis, dan apakah komunikasi tersebut berkontribusi membuat proses terapi anak menjadi lebih efektif? Hal itu yang masih sangat jarang diketahui

orang lain karena kebanyakan orang tidak peduli dengan hal tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut untuk menjadi pembelajaran ke depannya bagi orang tua maupun terapis siswa autis.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka judul untuk penelitian ini adalah **“Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Pengidap Autisme dengan Terapis (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Pengidap Autisme dengan Terapis di Rumah Bintang Ceria Kota Bandung)”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang dipaparkan diatas, fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Anak Pengidap Autisme dengan Terapis ?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah diuraikan, peneliti menguraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap keterbukaan (*openness*) komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua anak pengidap autis dengan terapis ?

2. Bagaimana sikap empati (*emphaty*) orang tua dan terapis pada anak pengidap autis ?
3. Bagaimana sikap mendukung (*supportiveness*) yang dilakukan orang tua dan terapis dalam komunikasi antarpribadi untuk keefektifan jalannya terapi anak penderita autis tersebut ?
4. Bagaimana sikap atau pikiran positif (*positiveness*) yang dilakukan orang tua dan terapis dalam menjalani komunikasi antarpribadi ?
5. Bagaimana sikap kesetaraan (*equality*) yang dilakukan orang tua dan terapis dalam menjalani komunikasi antarpribadi ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai syarat ujian sidang Strata satu (S1), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, Bidang Kajian Hubungan Masyarakat. Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sikap keterbukaan (*openness*) komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua anak pengidap autis dengan terapis
2. Untuk mengetahui sikap empati (*emphaty*) orang tua dan terapis pada anak pengidap autis

3. Untuk mengetahui sikap mendukung (*supportiveness*) yang dilakukan orang tua dan terapis dalam komunikasi antarpribadi untuk keefektifan jalannya terapi anak penderita autisme tersebut
4. Untuk mengetahui sikap atau pikiran positif (*positiveness*) yang dilakukan orang tua dan terapis dalam menjalani komunikasi antarpribadi
5. Untuk mengetahui sikap kesetaraan (*equality*) yang dilakukan orang tua dan terapis dalam menjalani komunikasi antarpribadi

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca lainnya. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran bagi peneliti dimana dalam penelitian ini peneliti dapat memahami komunikasi antarpribadi orang tua anak penderita autisme dengan terapis serta efeknya terhadap perkembangan anak pada masa terapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bidang

kajian Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan anak autisme.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi ilmu dan menambah pengetahuan tentang komunikasi antara orang tua anak pengidap autisme dengan terapis. Serta dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis dan praktis bagi peneliti.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi skripsi bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian-penelitian di bidang ilmu komunikasi. Juga diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi Ilmu Komunikasi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai komunikasi antar pribadi orang tua anak pengidap autisme dengan terapis serta efeknya terhadap perkembangan anak pada masa terapi. Secara khusus dapat memberikan saran dan referensi tambahan bagi anak autisme yang memiliki masalah

